

	Jurnal Arjuna : Aplikasi Riset Jaringan dan Komputer Volume 1, Number 1, November 2023 (Halaman 11 - 17) DOI : https://doi.org/10.5281/zenodo.11077790	e-ISSN : 3032-7229
---	--	--------------------

PEMAHAMAN KEAMANAN DAN PERLINDUNGAN PRIVASI MENURUT PANDANGAN GENERASI MILENIAL

Muhammad Rafi^{1✉}, Muhammad Hamka², Eric Wilson³

^{1,2,3} Teknologi Informasi, Universitas Labuhanbatu

Jl.Sisingamangaraja No.126 KM 3.5 Aek Tapa, Bakaran Batu, Kec.Rantau Selatan

✉e-mail: ¹muhrafy75@gmail.com

Abstrak

Media sosial memberikan masyarakat kemampuan untuk mencapai audiens global, memberikan sarana konektivitas untuk mencari informasi, bersosialisasi, dan mempengaruhi. Sayangnya, keberadaannya juga membuka celah terjadinya pelanggaran privasi dan keamanan terhadap data pribadi pengguna. Generasi milenial, yang dikenal sebagai generasi "selalu terhubung," menjadi target utama kurangnya kesadaran akan pentingnya prosedur keamanan dan privasi. Karakteristik khas generasi milenial, seperti kecenderungan berbagi data melalui berbagai perangkat online dan konvergensi media, menambah risiko terhadap ancaman digital. Oleh karena itu, kondisi kerentanan keamanan cyber dan sejauh mana pemahaman tentang ancaman tersebut menjadi masalah menarik untuk diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi literasi digital pengguna media sosial di kalangan generasi milenial. Metode yang digunakan dalam penelitian ini melibatkan survei, wawancara, dan observasi. Analisis data literasi digital pada generasi milenial dilakukan dengan menggunakan Technology Acceptance Model (TAM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa lamanya penggunaan media sosial tidak mempengaruhi tingkat literasi media sosial. Pengguna yang pernah mengalami ancaman cenderung lebih sadar dengan meningkatkan tingkat keamanan akun media sosial mereka dan lebih waspada sebelum memberikan akses ke perangkat pribadi. Individu yang lebih sadar terhadap pengaturan kata sandi umumnya memiliki tingkat kesadaran yang lebih tinggi, seperti tercermin dari niat mereka untuk berperilaku aman saat menggunakan media sosial. Kesimpulannya, pemahaman yang lebih baik tentang ancaman keamanan cyber dapat meningkatkan literasi digital generasi milenial dalam menggunakan media sosial.

Kata kunci: Media sosial, Perilaku aman, Privasi data, Ancaman digital , Literasi digital

Pendahuluan

Generasi milenial dalam beberapa tahun terakhir sering menjadi sorotan, terutama di platform media sosial. Mereka merupakan generasi yang erat kaitannya dengan dunia digital, di mana digital menjadi ruang pribadi bagi mereka untuk mengakses, mendapatkan, dan membagikan segala bentuk informasi yang mereka temui di internet. Apa pun yang mereka temui seketika itu dianggap sebagai sumber informasi yang siap dibagikan ke publik [1].

Pada awal tahun 2019, riset yang dilakukan oleh perusahaan media *We Are Social* bekerja sama dengan *Hootsuite*

merilis data pertumbuhan jumlah pengguna internet di Indonesia yang meningkat pesat. Jumlah ini naik sebanyak 20 persen dibandingkan dengan tahun 2018, dengan total 150 juta pengguna media sosial di Indonesia, seperti dilansir oleh *tekno.kompas.com*. Menariknya, pada tahun sebelumnya, yaitu tahun 2018, masyarakat online dikejutkan oleh berita bocornya 87 juta data pribadi pengguna Facebook yang dicuri oleh *Firma Cambridge Analytica*. Lebih dari itu, sekitar satu juta data pribadi yang dicuri berasal dari Indonesia [2].

Generasi milenial, yang lahir antara tahun 1981-2000 dan saat ini berusia 19 hingga 38 tahun, sangat rentan terhadap

	Jurnal Arjuna : Aplikasi Riset Jaringan dan Komputer Volume 1, Number 1, November 2023 (Halaman 11 - 17) DOI : https://doi.org/10.5281/zenodo.11077790	e-ISSN : 3032-7229
---	--	--------------------

ancaman keamanan di dunia digital. Karakteristik berbagi data pribadi dengan berbagai perangkat online, disebabkan oleh konvergensi media, menambah risiko terhadap ancaman digital. Bagaimana mereka menyadari situasi kerentanan keamanan *cyber* ini, serta sejauh mana pemahaman mereka tentang ancaman tersebut, menjadi isu menarik untuk diteliti. Perilaku ini tergantung pada realisasi aktual dan pengalaman mereka di media sosial. Sebagai contoh, pengguna yang menjadi korban pencurian identitas atau *cyberbullying* akan memiliki perspektif keamanan dan kepercayaan yang berbeda dari mereka yang tidak mengalami hal tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menggali kondisi literasi digital terhadap penggunaan media sosial di kalangan generasi milenial, yang merupakan pengguna aktif dari platform tersebut [3].

Landasan Teori

Media Sosial

Saat ini, di era disrupsi, perkembangan media sosial terus meningkat. Pada awal tahun 1997, media sosial pertama kali muncul dengan dasar kepercayaan. Namun, seiring berjalannya waktu, khususnya mulai dari tahun 2000-an dan seterusnya, media sosial mulai diminati oleh berbagai kalangan hingga mencapai puncak popularitasnya. Akhirnya, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai platform untuk interaksi sosial, tetapi juga menjadi alat yang penting dalam melaksanakan berbagai kegiatan dengan cepat, tepat, dan akurat. Hal ini memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan produktivitas [4]. Seiring dengan perkembangannya, media sosial juga menjadi wadah untuk berbagai kegiatan pembelajaran yang berbasis elektronik. Dengan demikian, media sosial tidak hanya menjadi tempat untuk berkomunikasi dan bersosialisasi, tetapi juga

menjadi alat yang mendukung pembelajaran dan pertukaran informasi secara elektronik [5].

Information Security di era IoT

Internet of Things (IoT) adalah suatu teknologi dengan konsep yang memanfaatkan koneksi internet untuk memperluas manfaat konektivitas dan jaringan internet itu sendiri. *IoT* juga memiliki kemampuan untuk menggabungkan benda fisik dan virtual. Dengan adanya teknologi *Internet of Things*, benda fisik dan perangkat keras (*hardware*) dari dunia nyata dapat berkomunikasi satu sama lain melalui jaringan internet [6]. *Internet of Things (IoT)* adalah jaringan dari objek fisik seperti perangkat, instrumen, kendaraan, bangunan, dan objek lainnya yang terintegrasi dengan elektronik, sirkuit, perangkat lunak, sensor, dan konektivitas jaringan. Ini memungkinkan objek-objek tersebut untuk mengumpulkan dan bertukar data. *Internet of Things* memungkinkan objek-objek ini diindera dan dikendalikan dari jarak jauh melalui infrastruktur jaringan yang sudah ada. Hal ini menciptakan peluang untuk integrasi yang lebih langsung antara dunia fisik dengan sistem berbasis komputer, sehingga meningkatkan efisiensi dan akurasi [7].

Generasi Milenial

Generasi milenial atau generasi Y adalah kelompok individu yang lahir antara tahun 1981 hingga 2003. Mereka dikenal sebagai generasi yang lebih fleksibel, menyukai kebebasan, dan cenderung memiliki preferensi terhadap aspek-aspek yang bersifat personal. Sikap kerja generasi ini juga menunjukkan perbedaan dengan generasi-generasi sebelumnya, di mana generasi milenial memiliki kecenderungan

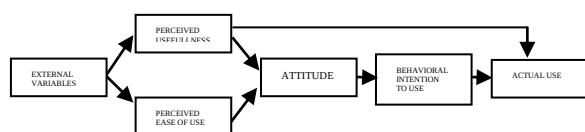
kuat terhadap struktur organisasi dan sistem yang mendukungnya [8].

Privasi

Privasi data pribadi merupakan hal yang sangat penting karena berkaitan dengan harga diri dan kebebasan berekspresi seseorang. Tanpa adanya regulasi dalam suatu peraturan perundang-undangan, perlindungan terhadap privasi data pribadi dapat berpotensi menimbulkan kerugian bagi seseorang akibat tersebarnya informasi pribadi mereka [9]. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis perlindungan privasi data pribadi dari perspektif perbandingan hukum. Pendekatan kajian ini menggunakan penelitian hukum normatif yang meneliti dan menganalisis sumber-sumber hukum [10].

Technology Acceptance Model

Kerangka teoretis yang sangat populer dan sering digunakan dalam penelitian Sistem Informasi yang menarik perhatian pengguna adalah Model Penerimaan Teknologi (*Technology Acceptance Model/TAM*) [11]. Secara keseluruhan, model TAM terbukti efektif sebesar 40% dalam memprediksi penggunaan sistem. Davis (1985) mengembangkan Model Penerimaan Teknologi (TAM) dalam tesis penelitian doktoralnya. Menurut konsep model Davis (1985), fitur dan kemampuan sistem merangsang motivasi pengguna, yang pada akhirnya menjadi pendorong untuk menggunakan sistem aktual [12].



Gambar 1. Konsep Model TAM

Model konseptual TAM kemudian diperbaharui dan dimodifikasi lebih lanjut

oleh Davis, Bagozzi, dan Warshaw (1989). TAM mengalami perkembangan melalui berbagai teori baru, salah satunya adalah *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT)* [13]. Teori TAM diaplikasikan untuk meramalkan niat pengguna dalam mengadopsi teknologi baru dalam Sistem Informasi (SI) dan perbankan mobile, baik oleh masyarakat di negara maju maupun berkembang. Sejatinya, TAM merupakan perluasan dari Teori Tindakan Rasional (*Theory of Reasoned Action/TRA*) yang sudah umum, yang diajukan oleh Fishbein dan Ajzen (1975). Meskipun demikian, teori TAM menetapkan tiga determinan utama, yakni persepsi kegunaan (*perceived usefulness/PU*), persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use/PEOU*), dan sikap terhadap penggunaan sistem, sebagai faktor adopsi dan penerimaan pengguna terhadap teknologi baru apa pun [14].

Metode Penelitian

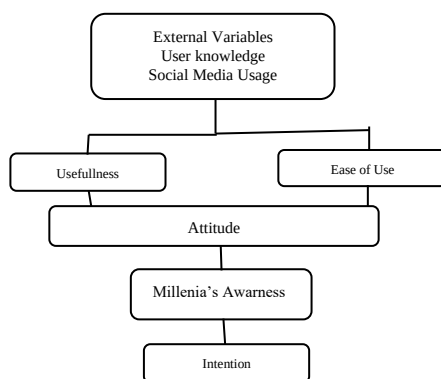
Metode penelitian dilakukan dengan menggunakan metode campuran. Secara umum, penelitian metode campuran merupakan penelitian yang melibatkan pengumpulan, analisis, dan interpretasi data kuantitatif dan kualitatif dalam satu studi tunggal atau dalam serangkaian studi yang menyelidiki fenomena mendasar yang sama [15].

Penelitian metode campuran adalah desain penelitian dengan asumsi filosofis serta metode penyelidikan. Sebagai metodologi, ini melibatkan asumsi filosofis yang memandu arah pengumpulan dan analisis data dan campuran data kualitatif dan kuantitatif dalam satu studi atau serangkaian studi. Kombinasi ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang masalah penelitian dibandingkan menggunakan satu pendekatan saja [15]. Data kuantitatif penelitian ini didapatkan dari hasil survey

sederhana menggunakan kuesioner online dan data kualitatif dilakukan melalui wawancara dari informan untuk mendapatkan hasil yang lebih komprehensif yang hasilnya akan ditampilkan dalam bentuk gambar.

Model Penelitian

Model penelitian ini mengadaptasi teori TAM dengan fokus pada dua variabel eksternal, yaitu *perceived usefulness* dan *perceived ease of use*. Dalam model ini, terdapat juga variabel-variabel seperti *user knowledge*, *social media usage*, *security preference*, dan *exposure to security threats*. Variabel-variabel ini menentukan sikap generasi milenial terhadap kesadaran teknologi dan memengaruhi keputusan akhir mereka dalam berinteraksi dengan teknologi. Berikutnya didapatkan kerangka teori seperti dibawah ini.



Gambar 2. Kerangka Penelitian berdasarkan *Technology Acceptance Model* terhadap Milenial

Teknik Pengumpulan dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui teknik *purposive sampling* terhadap generasi milenial dengan berbagai latar belakang pekerjaan dan usia. Metode pengumpulan data melibatkan survey sederhana menggunakan kuesioner online, dan wawancara dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dari partisipan.

Hasil Dan Pembahasan Profil Informan

Profil informan mencakup variabel usia, bidang studi/pekerjaan saat ini, durasi penggunaan media sosial, dan waktu harian yang dihabiskan di platform tersebut. Informan dalam penelitian ini adalah generasi milenial dengan rentang usia 26 - 33 tahun, semuanya berprofesi sebagai pekerja baik di sektor pemerintahan maupun swasta. Mayoritas dari mereka telah menggunakan media sosial selama lebih dari 10 tahun, dengan sebagian menggunakan platform ini selama 19 tahun. Setiap harinya, informan menghabiskan waktu di media sosial antara 1 hingga 15 jam, dan mayoritas dari mereka menggunakan media sosial selama lebih dari 3 jam setiap harinya.

Pemanfaatan Media

Sosial Hampir semua informan merupakan pengguna aktif jejaring sosial (SNS) seperti Facebook dan Instagram. Beberapa di antaranya juga aktif menggunakan layanan komunitas konten (YouTube) dan proyek kolaboratif seperti Wikipedia. Terdapat juga pengguna yang aktif di Twitter, sedangkan yang lainnya mengakses forum diskusi dan dunia permainan virtual.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa mayoritas informan menggunakan media sosial dengan tujuan hiburan, diikuti oleh keinginan untuk bersosialisasi. Sebagian kecil menggunakan media sosial untuk mengakses berita dan pendidikan.

	Jurnal Arjuna : Aplikasi Riset Jaringan dan Komputer Volume 1, Number 1, November 2023 (Halaman 11 - 17) DOI : https://doi.org/10.5281/zenodo.11077790	e-ISSN : 3032-7229
---	--	--------------------

Keakraban Pengguna dengan Keamanan Informasi

Mayoritas informan mengaku akrab dengan istilah hacker dan spam (90,9%). Selanjutnya, sebanyak 81,8% dari mereka mengaku akrab dengan istilah *virus*, *identity theft*, dan *malware*. Sementara itu, 63,6% informan mengakui keakrabannya dengan istilah *spyware* dan *fraud*, dan hanya 54,5% yang akrab dengan istilah *worm* dan *phishing*.

Ancaman keamanan yang dialami oleh pengguna aktif

Sebanyak 63,6% dari informan pernah mengalami ancaman terhadap *spamming*, 54,5% mengalami *maintenance error*, dan 36,4% mengalami kegagalan situs web dan akses tidak sah ke akun serta data mereka. Sebanyak 27,3% pengguna pernah menghadapi *malware*, dan 18,2% mengalami pencurian identitas. Hanya 9,1% pengguna yang menyatakan tidak pernah mengalami ancaman keamanan apa pun.

Tindakan Pencegahan Keamanan

Dari temuan tindakan pencegahan keamanan, sebanyak 54,5% informan menggunakan kata sandi dengan panjang 7 - 8 karakter, sementara 45,5% menggunakan kata sandi yang terdiri dari lebih dari 8 karakter. Mengenai preferensi privasi, 63,6% pengguna menggunakan mode privasi, sedangkan sisanya menyatakan bahwa keputusan ini tergantung pada akun media sosial masing-masing.

Kesimpulan

Mayoritas informan telah menggunakan media sosial selama lebih dari

10 tahun, bahkan beberapa di antaranya sudah menggunakan media sosial selama 19 tahun. Hal ini mencerminkan bahwa pengguna media sosial sudah terbiasa dengan platform tersebut sejak awal muncul, sesuai dengan teori TAM yang menekankan pada kemudahan penggunaan dan persepsi kegunaan teknologi sebagai faktor penentu penggunaannya. Dapat disimpulkan bahwa mayoritas pengguna media sosial di kalangan generasi milenial menganggap media sosial bermanfaat dan mudah digunakan.

Namun, lamanya penggunaan media sosial oleh informan tidak berdampak signifikan pada perilaku literasi keamanan dan privasi mereka. Penelitian ini menemukan variabel baru yang memberikan kontribusi terhadap kesadaran generasi milenial terhadap keamanan dan privasi, yaitu faktor pengalaman. Pengguna yang pernah mengalami ancaman di media sosial cenderung meningkatkan tingkat keamanan akun mereka, termasuk peningkatan pada tingkat kesadaran mereka.

Temuan lain menunjukkan bahwa mayoritas responden tidak akrab dengan konsep keamanan informasi dan definisinya. Kewaspadaan generasi milenial dalam menggunakan kata sandi juga rendah, di mana sebagian besar responden tidak selalu memperbarui kata sandi mereka secara teratur.

Lebih mengkhawatirkan, sebagian responden mengindikasikan kurangnya kepedulian terhadap prosedur keamanan, dengan sebagian dari mereka menyatakan akan melewatkan prosedur keamanan jika dianggap terlalu rumit. Beberapa bahkan bersedia menggunakan situs web yang tidak aman asalkan dianggap membantu.

Dalam konteks pengaturan keamanan, hasil menunjukkan bahwa individu yang lebih sadar akan pengaturan kata sandi cenderung memiliki tingkat kesadaran yang

	Jurnal Arjuna : Aplikasi Riset Jaringan dan Komputer Volume 1, Number 1, November 2023 (Halaman 11 - 17) DOI : https://doi.org/10.5281/zenodo.11077790	e-ISSN : 3032-7229
---	--	--------------------

lebih tinggi, terlihat dari niat mereka untuk menciptakan kata sandi yang lebih rumit guna berperilaku aman saat menggunakan media sosial.

Dampak dari penelitian ini adalah memberikan kesadaran terhadap fakta bahwa generasi milenial, meskipun terbiasa dengan teknologi, belum sepenuhnya waspada terhadap ancaman keamanan dan privasi di dunia *cyber*. Studi ini diharapkan dapat mendorong peningkatan kesadaran dan kewaspadaan terhadap ancaman tersebut pada generasi milenial yang masih rentan. Rekomendasi termasuk penyedia aplikasi media sosial membuat prosedur keamanan yang lebih sederhana dan ringkas serta upaya pembuat kebijakan untuk meningkatkan kesadaran akan perlindungan informasi warga negara saat menggunakan media sosial.

Adapun keterbatasan penelitian ini melibatkan faktor waktu dan dana, yang menyebabkan analisis terbatas pada jumlah variabel dan responden. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat melakukan survey dan wawancara lebih mendalam untuk mendapatkan gambaran literasi yang lebih komprehensif pada suatu generasi.

Ucapan Terima Kasih

Kami ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang tulus kepada semua pihak yang terlibat dalam penulisan jurnal “Pemahaman keamanan dan perlindungan privasi menurut pandangan generasi milenial”. Jurnal ini tidak hanya merupakan kumpulan tulisan, tetapi juga merupakan refleksi kerja keras, dedikasi, dan pemahaman mendalam terhadap isu-isu keamanan dalam dunia sistem informasi.

Daftar Pustaka

- [1] S. SARI, “Literasi Media Pada Generasi Milenial Di Era Digital,” *Prof. J. Komun. dan*

Adm. Publik, vol. 6, no. 2, pp. 30–42, 2019, doi: 10.37676/professional.v6i2.943.

- [2] G. Prasetyaningrum, Finda Nurmayanti, and Fallya Azahra, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Etika Sistem Informasi: Moral, Isu Sosial Dan Etika Masyarakat (Literature Review Sim),” *J. Manaj. Pendidik. Dan Ilmu Sos.*, vol. 3, no. 2, pp. 520–529, 2022, doi: 10.38035/jmpis.v3i2.1115.
- [3] Yuniastuti et al., *Media Pembelajaran untuk Generasi Milenial*, vol. 000, no. 1. 2021.
- [4] L. P. Supratman, “Penggunaan Media Sosial oleh *Digital Native*,” *J. ILMU Komun.*, vol. 15, no. 1, pp. 47–60, 2018, doi: 10.24002/jik.v15i1.1243.
- [5] M. B. Yel and M. K. M. Nasution, “Keamanan Informasi Data Pribadi Pada Media Sosial,” *J. Inform. Kaputama*, vol. 6, no. 1, pp. 92–101, 2022, doi: 10.59697/jik.v6i1.144.
- [6] M. Alparisi, “PERANCANGAN SISTEM KEAMANAN BERKAS BERBASIS IoT MENGGUNAKAN FINGERPRINT DENGAN NOTIFIKASI VIA TELEGRAM,” *INFOKOM (Informatika & Komputer)*, vol. 9, no. 1, pp. 46–56, 2021, doi: 10.56689/infokom.v9i1.480.
- [7] J. Y. Khan, “Introduction to IoT Systems,” *Internet of Things (IoT)*, no. January 2019, pp. 1–24, 2019, doi: 10.1201/9780429399084-1.
- [8] S. A. Setiawan and N. Puspitasari, “Preferensi Struktur Organisasi Bagi Generasi Millennial,” *J. Borneo Adm.*, vol. 14, no. 2, pp. 101–118, 2018, doi: 10.24258/jba.v14i2.336.
- [9] D. Irawan and M. W. Affan, “Pengaruh Privasi dan Keamanan Terhadap Niat Menggunakan Payment Fintech,” *J. Kaji. Akunt.*, vol. 4, no. 1, p. 52, 2020, doi: 10.33603/jka.v4i1.3322.
- [10] F. Priscyllia, “Perlindungan Privasi Data Pribadi dalam Perspektif Perbandingan Hukum,” *Jatiswara*, vol. 34, no. 3, pp. 1–5, 2019, doi: 10.29303/jatiswara.v34i3.218.
- [11] V. Deslonde and M. Becerra, “The Technology Acceptance Model (TAM): Exploring School Counselors’ Acceptance

	Jurnal Arjuna : Aplikasi Riset Jaringan dan Komputer Volume 1, Number 1, November 2023 (Halaman 11 - 17) DOI : https://doi.org/10.5281/zenodo.11077790	e-ISSN : 3032-7229
---	---	---------------------------

- and Use of Naviance,” *Prof. Couns.*, vol. 8, no. 4, pp. 369–382, 2018, doi: 10.15241/vd.8.4.369.
- [12] D. Revilia and N. Irwansyah, “Social Media Literacy: Millennial’s Perspective of Security and Privacy Awareness,” *J. Penelit. Komun. Dan Opini Publik*, vol. 24, no. 1, pp. 1–15, 2020, doi: 10.33299/jpkop.24.1.2375.
- [13] M. H. Kalayou, B. F. Endehabtu, and B. Tilahun, “The applicability of the modified technology acceptance model (Tam) on the sustainable adoption of ehealth systems in resource-limited settings,” *J. Multidiscip. Healthc.*, vol. 13, pp. 1827–1837, 2020, doi: 10.2147/JMDH.S284973.
- [14] M. Ahmad, “Review of The Technology Acceptance Model (TAM) in Internet banking and Mobile banking,” *Int. J. Inf. Commun. Technol. Digit. Converg.*, vol. 3, no. 1, pp. 23–41, 2018, [Online]. Available: <https://www.researchgate.net/publication/329034437>
- [15] D. Indrawan and S. R. Jalilah, “Metode Kombinasi/Campuran Bentuk Integrasi Dalam Penelitian,” *J. Stud. Guru dan Pembelajaran*, vol. 4, no. 3, pp. 735–739, 2021, doi: 10.30605/jsgp.4.3.2021.1452.